

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sport tourism merupakan salah satu sektor pariwisata yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir Kemenparekraf (2021). Aktivitas ini tidak hanya menawarkan pengalaman rekreasi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi individu untuk mengeksplorasi keindahan alam dan budaya lokal melalui olahraga. Menurut Soedjatmiko (2015), pengembangan *sport tourism* tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi, tetapi juga berkontribusi dalam perkembangan olahraga di suatu negara. *Sport tourism* juga mendorong partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas seperti *surfing*, *diving*, dan *trekking*, yang semakin diminati oleh wisatawan untuk mencari pengalaman aktif dalam perjalanan mereka.

Indonesia memiliki banyak potensi untuk menjadi destinasi *sport tourism*, mengingat kekayaan alamnya yang meliputi pantai, gunung, dan hutan tropis. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah dan sektor swasta mulai menyadari pentingnya pengembangan destinasi *sport tourism* sebagai bagian dari strategi penguatan ekonomi daerah. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf, 2023), *sport tourism* merupakan salah satu subsektor pariwisata prioritas yang terus dikembangkan karena dinilai mampu menarik wisatawan dengan pengeluaran tinggi dan masa tinggal yang lebih lama. Beberapa lokasi strategis seperti Bali, Sumatra, dan Nusa Tenggara Barat dinilai unggul karena memiliki daya tarik alam yang kuat serta fasilitas yang mendukung kegiatan *sport tourism*, seperti *surfing*, *trail running*, hingga *diving* (UNWTO, 2021; Kemenparekraf, 2023).

Lombok Barat merupakan salah satu wilayah di Nusa Tenggara Barat yang memiliki potensi pariwisata besar, terutama dalam sektor wisata bahari. Dengan garis pantai yang panjang dan keanekaragaman destinasi alam, kawasan ini menawarkan pengalaman wisata yang menarik bagi wisatawan nusantara maupun mancanegara. Beberapa destinasi unggulan di Lombok Barat meliputi Pantai Senggigi, Gili Asahan, dan Desert Point (Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok

Barat, 2023). Keindahan alamnya yang eksotis, ditambah dengan kebudayaan Sasak yang masih kental, menjadikan Lombok Barat sebagai salah satu tujuan wisata favorit di Indonesia.

Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Lombok Barat, jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara ke Lombok Barat sepanjang tahun 2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Rekapitulasi Data Kunjungan Wisatawan Nusantara dan Mancanegara ke Lombok Barat Tahun 2023

No.	Bulan	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara
1.	Januari	18,831	533
2.	Februari	15,335	299
3.	Maret	34,000	887
4.	April	7,811	1,254
5.	Mei	25,892	4,295
6.	Juni	24,873	4,117
7.	Juli	18,601	8,135
8.	Agustus	17,281	11,784
9.	September	19,084	8,432
10.	Oktober	18,790	5,909
11.	November	27,233	5,020
12.	Desember	32,098	5,979
13.	Total	259,829	56,644

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat (2023), *Profil dan Destinasi*

Unggulan Pariwisata Lombok Barat. Diakses dari: <https://dispar.lombokbaratkab.go.id/>

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat adanya fluktuasi jumlah kunjungan wisatawan selama tahun 2023. Wisatawan nusantara mengalami puncak kunjungan pada bulan Desember sebanyak 32.098 orang, sedangkan wisatawan mancanegara mencapai jumlah tertinggi pada bulan Agustus sebanyak 11.784

orang. Hal ini menunjukkan bahwa bulan-bulan liburan dan musim gelombang laut yang ideal berpengaruh terhadap tren kunjungan. Jumlah wisatawan nusantara relatif lebih tinggi secara konsisten sepanjang tahun, sementara wisatawan mancanegara menunjukkan lonjakan pada pertengahan hingga akhir tahun. Total kunjungan sepanjang tahun 2023 mencapai 259.829 wisatawan nusantara dan 56.644 wisatawan mancanegara. Data ini mencerminkan daya tarik pariwisata Lombok Barat secara umum yang terus tumbuh dan menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, khususnya dalam segmen *sport tourism* yang mulai dilirik oleh wisatawan mancanegara (Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat, 2023).

Desert Point merupakan salah satu destinasi wisata bahari di Kecamatan Sekotong, Lombok Barat, yang memiliki potensi besar sebagai destinasi *sport tourism*, khususnya untuk aktivitas selancar. Pantai ini terkenal dengan ombak uniknya yang bergerak dari kanan ke kiri, sering disebut sebagai ombak kidal atau *lefthand wave*. Dengan ketinggian mencapai tujuh meter, ombak di Desert Point termasuk dalam kategori *barrel wave*, yang dikenal sebagai salah satu tantangan tersulit bagi peselancar berpengalaman. Bentuknya yang menyerupai dinding air dan membentuk terowongan panjang hingga 200-300 meter menjadikannya daya tarik utama bagi peselancar dunia. *International Surfing Association* bahkan menempatkan Desert Point dalam peringkat keenam dunia sebagai pemilik ombak terganis. Keunikan lainnya adalah suara deburan ombak yang sangat kuat, dapat terdengar hingga radius tiga kilometer, semakin menegaskan reputasi Desert Point sebagai salah satu destinasi selancar terbaik di dunia. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat (2023), jumlah kunjungan wisatawan ke Desert Point pada tahun 2023 mencapai sekitar 3.000-4.000 peselancar dari berbagai negara. Hal ini menunjukkan bahwa Desert Point memiliki daya tarik global yang kuat dalam industri *sport tourism*.

Desert Point juga dikelilingi oleh berbagai atraksi wisata lain seperti pantai-pantainya yang eksotis dan budaya masyarakat lokal yang kaya. Keeksotisan pantai ini dapat dilihat dari perpaduan vegetasi khas pesisir, seperti pasir putih yang kontras dengan warna biru kehijauan air lautnya dan berbagai jenis

tumbuhan yang masih bisa dijumpai di bentang hutan dekat Desert Point. Di antaranya bajur (*Pterospermum javanicum*), kesambi (*Schleicera oleosa*), dan waru (*Hibiscus tiliaceus*). Budaya lokal di sekitar Desert Point juga menjadi daya tarik tersendiri, seperti tradisi menangkap ikan secara tradisional dengan jaring, pertunjukan musik Gendang Beleq, dan rumah adat Sasak yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. Menurut Mantu (2019), destinasi dengan karakteristik ombak unik dan lingkungan alam yang mendukung dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan mancanegara.

Pengembangan Desert Point sebagai destinasi *sport tourism* tidak lepas dari berbagai tantangan. Beberapa masalah yang muncul antara lain kurangnya infrastruktur pendukung yang ditandai dengan minimnya fasilitas dasar seperti toilet umum dan tempat sampah yang menyebabkan kebersihan area kurang terjaga. Meskipun belum ada hasil survei akademik yang dipublikasikan secara spesifik, observasi lapangan dan laporan media lokal sering kali menyebutkan minimnya fasilitas dasar sebagai kendala utama pengembangan destinasi ini. Selain itu, aksesibilitas yang terbatas juga menjadi kendala utama, dengan kondisi jalan menuju Desert Point yang masih berupa jalan tanah berbatu dan sulit dilalui kendaraan, terutama saat musim hujan. Fasilitas akomodasi masih minim, hanya terdapat beberapa penginapan sederhana tanpa adanya hotel berbintang di sekitar lokasi. Kurangnya layanan wisata juga menjadi perhatian, karena hingga saat ini belum tersedia pusat informasi wisata (TIC) resmi, sementara pengelolaan kawasan masih bergantung pada komunitas lokal tanpa adanya regulasi yang jelas.

Dampak dari peningkatan jumlah wisatawan juga perlu diperhatikan, baik dari segi ekologi maupun budaya masyarakat setempat. Peningkatan aktivitas wisata dapat menyebabkan erosi pantai, penurunan kualitas air laut akibat limbah wisatawan, serta perubahan sosial dalam masyarakat yang berpotensi menggeser budaya lokal. Temuan ini menjadi salah satu isu yang perlu diperhatikan dalam kajian pengembangan destinasi wisata berbasis keberlanjutan, terutama karena Desert Point memiliki karakter lingkungan alami dan budaya lokal yang masih cukup terjaga, sehingga membutuhkan perhatian lebih dalam perencanaan pengembangannya.

Tourism Area Life Cycle (TALC) menjadi pendekatan penting dalam memahami perkembangan suatu destinasi wisata dari waktu ke waktu. Menurut Fauzi & Idris (2023), TALC merupakan model yang dapat membantu menganalisis tahapan perkembangan destinasi wisata secara sistematis, sehingga strategi pengembangan dapat disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan. Selain itu, Sedarati dkk. (2021) menekankan bahwa TALC perlu dikembangkan secara dinamis agar lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan lingkungan yang terus berlangsung. Pemahaman terhadap tahap siklus ini dapat membantu dalam menentukan strategi intervensi yang tepat untuk mempertahankan daya saing destinasi, terutama ketika mulai menunjukkan tanda-tanda stagnasi. Dengan memahami posisi Desert Point dalam siklus TALC, strategi pengembangan yang relevan dapat dirumuskan secara ilmiah untuk menjawab tantangan di tiap tahap perkembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan strategi pengembangan destinasi yang sesuai dengan kondisi aktual Desert Point agar dapat tumbuh sebagai destinasi *sport tourism* yang kompetitif dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat beberapa permasalahan yang perlu diteliti terkait dengan pengelolaan *sport tourism* di Desert Point Lombok Barat. Beberapa permasalahan tersebut antara lain:

1. Bagaimana posisi Desert Point berdasarkan model *Tourism Area Life Cycle* (TALC)?
2. Bagaimana kondisi komponen 4A pariwisata di Desert Point saat ini?
3. Bagaimana strategi pengembangan Desert Point sebagai destinasi *sport tourism* berdasarkan analisis SWOT ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil penjabaran dari rumusan masalah yang telah diperoleh, tujuan penulisan skripsi yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis posisi Desert Point berdasarkan model *Tourism Area Life Cycle* (TALC).

2. Mengidentifikasi kondisi komponen 4A pariwisata di Desert Point saat ini.
3. Merumuskan strategi pengembangan Desert Point sebagai destinasi *sport tourism* berdasarkan analisis SWOT.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi pihak akademisi maupun praktisi, dengan tujuan untuk mendukung pengembangan pengetahuan dan praktik terbaik dalam pengelolaan *sport tourism* di Desert Point Lombok Barat.

1. Manfaat Akademisi

Penelitian ini memperkaya kajian pengelolaan destinasi *sport tourism* melalui pendekatan TALC, konsep 4A, dan analisis SWOT. Studi ini menggambarkan dinamika perkembangan destinasi dan faktor keberlanjutannya, khususnya pada kasus Desert Point. Hasilnya dapat menjadi rujukan bagi akademisi dan menambah wawasan dalam pengembangan *sport tourism* yang mempertimbangkan daya tarik, akses, fasilitas, dan layanan pendukung.

2. Manfaat Praktisi

Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk mengelola Desert Point sebagai destinasi *sport tourism*. Melalui analisis TALC, penelitian ini membantu mengidentifikasi posisi destinasi dalam siklus hidupnya serta memberikan langkah-langkah strategis untuk mempertahankan atau meningkatkan daya tariknya. Evaluasi berdasarkan konsep 4A memberikan pemahaman mengenai aspek-aspek yang masih perlu diperbaiki, seperti aksesibilitas dan infrastruktur pendukung. Sementara itu, analisis SWOT memberikan gambaran mengenai tantangan dan peluang dalam pengelolaan destinasi agar tetap kompetitif. Dengan rekomendasi yang dihasilkan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan Desert Point secara lebih optimal, baik dari segi promosi, peningkatan fasilitas, maupun pelestarian lingkungan dan budaya lokal.